

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Kajian Relevan

Kegiatan ini dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa penelitian ini belum pernah ditulis sebelumnya. Berdasarkan penelusuran, penulis menemukan beberapa literatur baik berupa skripsi maupun jurnal ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini.

Sejauh ini penulis menemukan 5 skripsi yang terkait dengan Sumpah dalam Al-Qur'an antara lain sebagai berikut

1. Mazia Banita Zaharia (2020) dalam skripsinya berjudul “Penafsiran Sumpah Allah dengan Dzat-Nya dalam Al-Qur'an” Kajian kitab Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Karya T.M Hasb Al-Şiddiqi yang ditulis oleh Mazia Banita Zaharia. Dalam skripsi tersebut membahas tentang sumpah Allah dengan Dzat-Nya, yaitu sumpah yang mengatas namakan diri-Nya secara langsung yang terdapat di beberapa ayat dalam Al-Qur'an. Dalam tulisan ini bahwa seluruh ayat yang menerangkan sumpah Allah dengan Dzat-Nya menggunakan lafaz *Rabb*. Hasb Al-Şiddiqi menafsirkan bahwa sumpah dengan menggunakan lafaz ini bermakna Tuhan yang menguasai dan memelihara. Delapan ayat yang mengandung sumpah Allah dengan zat-Nya tersebut juga dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian. *Pertama*, ayat-ayat yang berisi sumpah Allah yang

mengatasnamakan diri-Nya sendiri secara langsung, *kedua* ayat-ayat yang berisi tentang perintah Allah untuk bersumpah dengan zat-Nya.

2. *Qasam* Menurut Hāmid al-Dīn al-Farābi (Studi atas Kitab Im'an fi *aqṣām* al-Qur'ān). Skripsi ini disusun oleh Arif Rijalul Fikri yang lulus pada tahun 2013. Skripsi ini membahas tentang pendapat Al-Faraghī bahwa fungsi dasar dari sebuah sumpah adalah untuk memberikan bukti (*Istiḍlal*) dan kesaksian (*Istiṣād*). Begitu pula sumpah-sumpah Allah dengan makhluknya dalam Al-Qur'an tidak lain hanyalah sebagai bukti dan kesaksian terhadap *Muqṣām 'alaih*. Dalam memahami *aqṣām al-Qur'ān* harus ditinjau dari aspek historis linguistik. Dari beberapa buku dan skripsi yang diketahui penulis, penulis mengetahui bahwa belum ada pembahasan yang menguraikan tentang sumpah manusia dalam Al-Qur'an, maka penulis akan menguraikan tentang sumpah manusia dalam Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan tidak ada upaya pengulangan baik secara langsung maupun tidak langsung. (Fikri, 2013)

3. *Qasam* dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Pemikiran Ibn al-Qayyīm al-Jauziyāh dan A'ishah Abdul Rahmān binti Shati' terhadap Ayat-ayat Sumpah). Skripsi ini disusun oleh Muhammad Taqiyuddin yang lulus pada tahun 2010. Penulisan ini bersifat analitis komparatif, penulis berusaha membandingkan pemikiran dua tokoh tentang kajian *Qasam* dalam Al-Qur'an. Gagasan Ibnu Qayyīm bahwa *Qasam* haruslah berupa sesuatu yang agung sehingga mendorong para mufassir untuk

mencarikan aspek keagungannya. Pemikiran inilah yang kemudian direkonstruksi oleh Bintu al-Syaṭi'. Menurutnya, *aqṣām al-Qur'ān* harus dipahami sesuai dengan ungkapan yang berbeda-beda. Penelitian ini cukup menarik dimana dapat mengakhirkan dua tokoh dari generasi yang berbeda yaitu generasi pertengahan dan modern dengan fokus kajian yang sama namun menghasilkan pemikiran yang berbeda. (Taqiyuddin, 2010)

4. Penelitian dilakukan oleh Sidik Ismail Azis (2018) yang berjudul *Pandangan Bintu Syaṭi Tentang Qasam (Studi Kitab al-Tafsīr al-Bayani Li Al-Qur'an al-Karīm)* dengan menggunakan metode *tahlīfī*, penelitian ini secara konseptual tentang makna ayat-ayat sumpah di dalam surat al-Balad, al-Ḍuḥā dan al-'Ādiyāt, yang berada di dalam Al-Qur'an dalam kitab tafsir al-Tafsīr al-Bayani Lil Qur'an al-Karīm. peneliti menggunakan pendekatan melalui metode tafsir *maudhu'i* (tematik). Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Qasam* menurut Bintu Syaṭi' adalah *Qasam* Allah atas nama ciptaan-Nya hanyalah sekedar pelengkapan retorik yang digunakan bentuk lain dari makna asli sumpah-sumpah tersebut, untuk menarik perhatian secara dramatis akan fenomena yang tampak. Menurut Bintu Syaṭi' *Qasam lā nafiyah* di dalam surat al-Balad yaitu untuk menafikannya *Qasam* bukan untuk mengukuhkannya.

5. Skripsi tahun 2014 yang ditulis oleh H. Bandarsyah Simaur yang berada diperpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Berjudul *Qasam* Atas Nama Allah dalam Al-Qur'an studi *Tafsir al-Marāgi*. Skripsi ini membahas tentang pemikiran Mustafa al-Marāgi tentang ayat-ayat yang membahas mengenai *Qasam* atas nama Allah. Skripsi H. Bandarsyah Simaur hanya membahas mengenai sumpah-sumpah atas nama Allah, baik itu sumpah yang sungguh-sungguh maupun sumpah dusta. Diskripsi H. Bandarsyah Simaur ini menggunakan penafsiran tafsir Al-Maragi. (Simaur, 2014)

Berdasarkan kajian relevan yang telah diungkapkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terdapat pada fokus permasalahan yaitu sumpah palsu, metode penelitian serta kajian ayat yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan metode *maudu'i* dan komparasi sedangkan penelitian ini fokus menggunakan metode *tahlili* dan mengkaji ayat QS. Āli-'Imrān/3:77 serta makna sumpah palsu dalam QS. Āli-'Imrān/3:77. Adapun persamaanya terletak pada satu fokus permasalahan yaitu mengenai Sumpah dalam Al-Qur'an. Maka peneliti berkesimpulan bahwa belum ada yang membahas tentang sumpah palsu perspektif Al-Qur'an yang berfokus pada QS. Āli-'Imrān/3:77. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan membahas hal tersebut.

## 2.2 Pengertian Sumpah

Kata “Sumpah” adalah terjemah dari bahasa arab *al-ḥalf*, *al-Qasam*, dan *al-yamīn* yang ke semua kata-kata ini dipergunakan dalam Al-Qur’an dan al-Hadits (Luis, 2007,h. 149).

Menurut Imam Musbikin (2014) Secara bahasa sumpah berasal dari bahasa Arab *Qasam*, yang bentuk jamaknya adalah *aqsām* (h.282). Lafal *Qasam* (sumpah) maknanya jelas, sepadan dengan *ḥalf* dan *yamīn* dalam bahasa Arab, dan memiliki padanannya dalam bahasa-bahasa umum. Sumpah digunakan untuk menegaskan berita dan kandungannya.

Ibnu al-Qayyīm al-Jauziyah dalam kitabnya *al-Tibyān fī aqsām al-Qur’ān* yang khusus membahas “sumpah” pun tidak menjelaskan definisi *Qasam* itu secara rinci seperti dijelaskannya yang dimaksud dengan sumpah ialah menguatkannya *muqsam ‘alaih* isi informasi dan memastikannya. (Al-Jauziyah, 1933, h. 1)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sumpah diartikan pernyataan yang diucapkan secara resmi dengan bersaksi kepada Tuhan atau kepada sesuatu yang dianggap suci (untuk menguatkan kebenaran dan kesungguhan) serta pernyataan disertai tekad melakukan sesuatu untuk menguatkan kebenarannya atau berani menderita sesuatu kalau pernyataan itu tidak benar. Bisa juga dengan janji atau ikrar yang teguh akan menunaikan sesuatu.

Sumpah merupakan suatu hal atau kebiasaan kaum Arab dalam berkomunikasi dan berinteraksi untuk meyakinkan lawan bicaranya (*mukhatab*). Semenjak dari awal Islam, masyarakat Arab sudah akrab dengan sumpah untuk

menegaskan bahwa yang dikatakannya itu benar dan juga menjadi kebiasaan atau budaya di Indonesia . (Zahid, 2011, h. 1)

Sumpah termasuk hal-hal yang memiliki penisbatan, yaitu perilaku pelaku yang memiliki kebebasan memilih. Ia dinisbatkan pada empat hal, yaitu: (a) orang yang bersumpah (*qāsim*), (b) yang disumpahkan (*muqsam bih*), (c) yang disumpahi (*muqsam ‘alaih*) dan (d) tujuan sumpah. Pertama, sumpah (*Qasam*) adalah perbuatan pelaku yang memiliki kebebasan memilih serta menegaskan sesuatu, sehingga hanya bersumber darinya, baik itu wujud wajib, yaitu Allah Swt.

Kedua, yakni yang disumpahkan (*muqsam bih*), karena setiap bangsa memiliki hal-hal yang disakralkan yang digunakan untuk bersumpah. Sementara itu dalam Al-Qur’an, Allah Swt. telah bersumpah dengan lebih dari empat puluh hal yang disumpahkan.

Ketiga, yakni yang disumpahi (*muqsam ‘alaih*), merupakan jawab *Qasam* yang ingin diberi penegasan dan diafirmasi. Inilah yang dimaksud bahwa sumpah adalah afirmasi dan penegasan terhadap berita. (Syubhani, 2015, h. 7-9)

## 2.3 Macam-macam Sumpah dalam Al-Qur’an

### 2.3.1 Sumpah dalam Segi bentuknya terbagi menjadi dua:

#### 1. Sumpah *Zāhir*

Sumpah *zāhir* adalah sumpah yang di dalamnya disebutkan *fi’il Qasam* dan *muqsam bih*. Dan diantaranya ada yang dihilangkan *fi’il Qasam*-nya. Sebagaimana pada umumnya, karena dicukupkan dengan huruf *jar* atau huruf *Qasam* yaitu *,wawu’, ,ba’, dan ,ta’,* dan ada juga

yang didahului ,*lā nāfy'*. Seperti firman Allah Swt.(Samirani, 2007, h. 137)

Contoh QS.al-Qiyāmah/75: 1-2.

لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ ۗ وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

Terjemahnya:

Tidak sekali-kali, Aku bersumpah dengan hari kiamat.  
Dan aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali  
(dirinya sendiri). (Kementrian Agama RI, 2019, h. 577)

Sebagian ulama mengatakan, ,*lā'* di dua tempat ini adalah ,*la nāfy'* untuk menafikan sesuatu yang tidak disebutkan yang sesuai dengan konteks sumpah.

## 2. Sumpah *Mudmar*

Sumpah *Mudmar* adalah sumpah yang di dalamnya tidak dijelaskan *fi'il Qasam* dan tidak pula *muqsam bih*, tetapi ia ditunjukkan oleh, *Lam taukid'* yang menunjukkan sebagai jawaban sumpah. Seperti firman Allah Swt. (Qaṭṭan, 2000,h. 304)

Contoh QS. Āli-'Imrān/3: 186.

لَتُبْلَوْنَ فِيْ أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ۖ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا ۚ أَذَى كَثِيرًا ۖ وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Terjemahnya:

Kamu pasti akan diuji dengan hartamu dan dirimu. Dan pasti kamu akan mendengar banyak hal yang sangat menakutkan dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan penyakit dari orang-orang musyrik. Jika kamu

bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan. (Kementerian Agama RI, 2019, h. 95)

### 2.3.2 Sumpah dilihat dari Segi Isi atau Materi

Menurut Ibn Qayyim (2001) dalam bukunya yang berjudul *al-Tibyan fi Aqsam Al-Qur'an* menjelaskan bahwa jika dilihat dari segi isi atau materi sumpah dalam Al-Qur'an terdiri atas lima macam yaitu (h. 10-2):

1. Sumpah yang menunjukkan pada ke-Esaan Allah, seperti dalam QS. al-Şaffat:1-4;

وَالصَّفَّاتِ صَفًّا ۚ فَالزُّجَرِ رَجْرًا ۚ فَالتَّلَاتِ ذِكْرًا ۚ إِنَّ إِلَهُكُمْ لَوَاحِدٌ ۝

Terjemahnya:

Demi (rombongan malaikat) yang berbaris bersaf-saf. Demi (rombongan) yang mencegah dengan sungguh-sungguh. Demi (rombongan) yang membacakan peringatan. Sungguh, Tuhanmu benar-benar Esa. (Kementerian Agama RI, 2019, h. 634)

2. Sumpah yang menunjukkan kebenaran Al-Qur'an seperti dalam QS. al-Dukhān/44:1-3

حَمِّ وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ ۚ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ

Terjemahnya:

Ha Mim. Demi Kitab (Al-Qur'an) yang jelas. Sesungguhnya Kami menurunkannya pada malam yang diberkahi. Sungguh, Kamilah yang memberi peringatan. (Kementerian Agama RI, 2019, h. 713)

3. Sumpah yang menunjukkan kebenaran Rasul, QS. Yāsin/36:1-3

يَسَّ ۚ وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ ۚ إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ۚ



Terjemahnya:

Yā Sīn. Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah. Sungguh, engkau (Muhammad) adalah salah seorang dari rasul-rasul. (Kementerian Agama RI, 2019, h. 625)

4. Sumpah yang menunjukkan adanya balasan, janji, dan ancaman dalam

QS. al-Dzariyat/51:1-5

وَالذَّرِيَّتِ ذُرُوءًا ۖ فَالْحَمِيَّتِ وَقُرًا ۖ فَالْجُرِيَّتِ يُسْرًا ۖ فَالْمُقَسَّمَتِ  
أَمْرًا ۖ إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَصَادِقًا ۖ

Terjemahnya:

Demi (angin) yang menerbangkan debu, dan awan yang mengandung (hujan), dan (kapal-kapal) yang berlayar dengan mudah, dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan, sungguh, apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar. (Kementerian Agama RI, 2019, h. 752)

5. Sumpah yang menunjukkan sikap manusia QS. al-Lail/92:1-4

وَأَلَىٰ لَيْلٍ إِذَا يَبَغَىٰ شَيْءٌ ۖ وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ  
وَأَلْ أَنثَىٰ ۖ إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَىٰ

Terjemahnya:

Demi malam apabila menutupi (cahaya siang). Demi siang apabila terang benderang. Demi penciptaan laki-laki dan perempuan. Sungguh, usahamu memang beraneka macam. (Kementerian Agama RI, 2019, h. 898)

## 2.4 Unsur-unsur Sumpah

Suatu sumpah akan selalu bersangkutan dengan adanya unsur-unsur yang mendukung sumpah tersebut. Tanpa adanya unsur-unsur tersebut tidak dapat disebut sebagai pernyataan sumpah. Sumpah terdiri dari tiga unsur yaitu *adat qasam*,

*muqsam bih*, dan *muqsam 'alaih*. Dan bisa juga disebut dengan rukun sumpah. (Misnawati, 2020, h. 5)

#### 2.4.1 Adat Sumpah

Adat sumpah yaitu *sigat* yang digunakan untuk menunjukkan sumpah, baik dalam bentuk *fi'il* maupun huruf seperti *ba*, *ta* dan *waw* yang digunakan sebagai pengganti *fi'il qasam*, karena *qasam* sering digunakan dalam pembicaraan. Menurut *Mannā al-Qaṭṭān*, *ta* adalah huruf *qasam* yang jarang didapatkan dalam Al-Qur'an, demikian juga dengan pemakaian huruf *ba* selalu diiringi dengan kata kerja. Huruf *ba* dapat diganti dengan huruf *waw* apabila digunakan untuk *lafaz-lafaz* yang *ẓahir* dan dapat diganti dengan *waw* pada *lafaz jalalah*. Oleh karena *Qasam* sering dipergunakan dalam suatu pembicaraan, maka diringkas, dengan menghilangkan *fi'il Qasam* dan dicukupkan dengan *ba*. (Al-Qaṭṭān, 2005, h. 373)

Contoh adat sumpah dengan memakai *fi'il* surat al-Nahl ayat 38.

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ ۖ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ ۖ بَلَىٰ وَعْدًا عَلَيْهِ  
حَقًّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۖ

Terjemahannya:

Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: “Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati”. (Tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitnya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui. (Kementerian Agama RI, 2019, h. 369)

Adat sumpah yang banyak digunakan adalah *waw*, huruf tersebut pada umumnya digunakan untuk sesuatu yang nyata atau bersifat indrawi dan terdapat pada awal surat. Contoh pada QS. al-Tin/:1-2

وَالتِّينِ وَالزَّيْتُونِ ۝ وَطُورِ سِينِينَ ۝

Terjemahnya:

Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun. Demi gunung Sinai.

(Kementerian Agama RI, 2019, h. 903)

Dalam khazanah kearaban dan khususnya yang terkait dengan Al-Qur'an, bagian pendahuluan surat menjadi bahan kajian yang cukup penting. Al-Suyūthi berpendapat bahwa bagian pendahuluan suatu karya atau surat Al-Qur'an telah melahirkan suatu kategori penilaian terhadap kualitas karya atau surat bersangkutan yang disebut dengan *husn al-ibtida*. (Zulihafnani, 2011, h. 1)

#### 2.4.2 *Muqam Bih*

*Muqam bih* yaitu sesuatu yang dijadikan sumpah oleh Allah. Sumpah dalam Al-Qur'an adakalanya dengan menggunakan nama Allah dan adakalanya menggunakan nama-nama ciptaan-Nya. Allah bersumpah dengan zat-Nya dan mempunyai sifat-sifat khusus, atau dengan ayat-ayat-Nya yang memantapkan eksistensi dari sifat-sifatNya. Dan sumpah Allah dengan sebagian makhluk menunjukkan bahwa makhluk itu termasuk salah satu ayat-Nya yang besar. (Al-Jauziyah, 2001, h. 9)

Dilihat dari *muqsam bih* maka sumpah hanya menggunakan nama atau sesuatu yang diagungkan atau dibesarkan. Terkadang Allah bersumpah dalam Al-Qur'an dengan menyebut diri-Nya dan Dzat-Nya dan ini hanya terdapat pada tujuh tempat saja dalam Al-Qur'an yaitu QS. Yūnus: 53, QS. Al-Tagabun: 7, QS. Sabā: 3, QS. Maryam: 68, QS al-Ḥijr: 92, QS. al-Nisā: 65, QS. al-Ma'ārij: 40. Selain dari ayat-ayat tersebut maka Allah bersumpah dengan dalam Al-Qur'an dengan menggunakan nama makhluk-Nya sesuai dengan kehendaknya. (Badr, 1988, h. 46)

#### 2.4.3 *Muqsam 'Alaih*

*Muqsam a'laih* yaitu jawab sumpah yang merupakan pesan yang ingin ditekankan dengan sumpah atau ucapan yang ingin diterima atau dipercaya oleh orang yang mendengar lalu diperkuat dengan sumpah. (Qaṭṭān, 2000, h. 301)

Menurut Al Mukhtār al-Salāmī menyebutkan bahwa *fi'il qasam* dan *muqsam bih* adalah kalimat untuk bersumpah sedangkan pada *muqsam alaih* disebut dengan *jawāb qasam*. (Al-Salami, 1999, h. 55)

Contoh QS. al-Dhuha/93:1-3 :

وَالضُّحَىٰ ۝ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ۝ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ۝

Terjemahnya:

Demi waktu duha (ketika matahari naik sepenggalah). Dan demi malam apabila telah sunyi. Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu. (Kementerian Agama RI, 2019, h. 90)

## 2.5 Ciri- ciri Sumpah Palsu

Ibnu ‘Asyur sebagai mufassir kontemporer menafsirkan ciri utama seseorang bersumpah palsu yaitu orang yang mengkhianati amanah atau berkhianat. Karena awal dari khianat ialah dengan menyelewengkan komitmen atau janji dan juga menyalahgunakan sumpah yang ada di antara mereka.(Tahir,1984,h. 289).

Perihal khianat itu tidak berbeda dengan perihal kezaliman. Karena kezaliman menempatkan sesuatu tidak pada tempat yang seharusnya atau semena mena.(Maizuddin,2014,h. 20). Sebagaimana perjanjian Hudaibiyah yang dilanggar kaum Quraisy, yang dimana itu adalah bentuk pengkhianatan kaum Quraisy kepada Rasulullah. Serta kebiasaan orang arab yang melanggar sumpahnya pada saat berdagang sesuai dengan apa yang menjadi sebab turunnya QS. ali-‘Imrān/3;77. Jadi ciri orang yang bersumpah palsu yaitu mengkhianati amanah.

## 2.6 Hukum Memberikan Sumpah Palsu

Sumpah tidak sah kecuali dengan nama Allah Swt. atau dengan salah satu nama-Nya, atau dengan salah satu sifatnya (Al-Ghazzi,2016,h.500). Larangan bersumpah dengan selain nama Allah Swt. selain tidak sah hukumnya juga haram, larangan ini sesuai dengan ijma’ ulama. Yang dimaksud dengan hal tersebut yaitu sumpah tidak sah kecuali dengan nama Allah Swt. dengan Dzat Allah Swt. seperti perkataan orang yang bersumpah “*Demi Allah*”, atau dengan salah satu nama-Nya yang merupakan nama khusus untuk-Nya dan tidak digunakan untuk selain-Nya, seperti pencipta segala makhluk, atau dengan satu sifat Dzat-Nya yang melekat pada-Nya. Rasulullah saw., bersabda:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَنَّهُ أَدْرَكَ  
 عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ فِي رَكْبٍ وَهُوَ يَخْلِفُ بِأَيِّهِ فَنَادَاهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ أَلَا إِنَّ اللَّهَ يَنْهَاكُمْ أَنْ تَخْلِفُوا بِآبَائِكُمْ فَمَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَخْلِفْ بِاللَّهِ وَإِلَّا  
 فَلْيَصْمُتْ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami Laits dari Nafi' dari Ibnu Umar radiya allāhu 'anhumā bahwa dia pernah mendapati Umar ketika di atas tunggangannya bersumpah dengan nenek moyangnya, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyeru kepada orang-orang: "Sesungguhnya Allah melarang kalian bersumpah dengan bapak-bapak kalian, barangsiapa bersumpah hendaknya ia bersumpah dengan nama Allah atau kalau tidak, lebih baik ia diam. (Bukhārī, Jilid VIII, h. 27)

Berdasarkan hadits diatas bahwasanya Rasulullah saw., berjumpa dengan kafilah dan Rasulullah menjumpai Umar R.A sedang bersumpah dengan nama ayahnya. Lalu Rasulullah saw., menyerukan semua kafilah, ketahuilah bahwa Allah Swt. melarang kamu sekalian bersumpah dengan nama ayah-ayah mu. Barang siapa yang mau bersumpah, maka hendaklah dia bersumpah dengan nama Allah. Bukan lah maksudnya itu hanya boleh bersumpah dengan Dzat Allah saja, karena berdasarkan dalil bahwa Rasulullah saw., Pernah bersumpah dengan selain nama Allah. Misalnya: Demi yang membalikkan hati (tetapi maksudnya juga, Allah itu) sebagaimana yang akan datang penjelasannya, atau kalau tidakn maka diam saja. Hadits tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim (*Mutafaq a'laih*) (Muhammad, 1996, h. 426)

Hadits tersebut menjadi dalil atas larangan bersumpah dengan selain Allah Swt. dan larangan itu menunjukkan haram, sebagaimana menurut larangan itu.

Demikianlah menurut pendapat ulama Hambali dan ulama Zhohiri. Kata Ibnu Abdil Barri tidak boleh bersumpah dengan selain Allah, larangan itu sudah menjadi ijma' ulama. (h. 427)

Sumpah Palsu hukumnya haram dan para ulama telah sepakat memasukkannya kedalam kategori dosa besar dikarenakan perilaku tersebut merupakan tindakan yang sangat lancang kepada Allah dan akan merugikan dirinya disebabkan sumpahnya telah disandarkan kepada Allah Swt., seperti dalam hadist. Rasulullah saw., bersabda:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا شَيْبَانُ  
عَنْ فِرَاسٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ  
إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْكِبَائِرُ قَالَ الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ  
قَالَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ ثُمَّ عُفُوقُ الْوَالِدَيْنِ قَالَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ الْيَمِينُ الْعَمُوسُ قُلْتُ وَمَا  
الْيَمِينُ الْعَمُوسُ قَالَ الَّذِي يَقْتَطِعُ مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ هُوَ فِيهَا كَاذِبٌ

Artinya:

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Al Husain bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Ubaidullah bin Musa Telah mengabarkan kepada kami Syaiban dari Firas dari Asy Sya'bi dari Abdullah bin Amru mengatakan; Seorang arab badui menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan bertanya; 'Wahai Rasulullah, apa yang dianggap dosa-dosa besar itu? 'Beliau menjawab: "Menyekutukan Allah" 'Lantas selanjutnya apa? ' Tanyanya. Nabi menjawab: "Mendurhakai orang tua." 'selanjutnya apa? ' Tanyanya. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Sumpah ghamus." Kami bertanya; 'apa makna ghamus? 'Beliau jawab; "maknanya sumpah palsu, dusta, yang karena sumpahnya ia bisa menguasai harta seorang muslim, padahal sumpahnya bohong belaka." (Bukhārī, Jilid IX, h. 14)

Rasulullah bersabda sumpah palsu itu ialah yang karenanya diambil harta orang muslim padahal dia dusta dengan sumpahnya, dengan kata lain menukar

sumpahnya dengan harga murah yang mana kata murah disini yaitu sesuatu yang bersifat duniawi yang mengakibatkan siksa akhirat. Yang artinya menukarnya dengan mengambil harta orang lain yang bukan miliknya. Orang yang bersumpah palsu dan mengambil harta orang lain menjadi sebab masuk neraka, walaupun harta itu sedikit. (Shihab, 2012, h. 118)

## 2.7. Dalil-dalil yang Berkaitan dengan Sumpah

### 2.7.1 Allah telah bersumpah dengan Dzat-Nya sendiri dalam Al-Qur'an terdapat

dalam tujuh surah:

#### a. QS. al-Tagābun/64:7



زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا ۗ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَسْبَعُونَ ثُمَّ لَتَنَبَّؤُنَّ بِمَا  
عَمِلْتُمْ ۗ وَذَلِكَ عَلَىٰ اللَّهِ يَسِيرٌ

Terjemahnya:

Orang-orang kafir mengira, bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. Katakanlah (Muhammad), “tidak demikian, demi Tuhanku kamu pasti di bangkitkan, kemudian diberitakan semua yang telah kamu kerjakan.” Dan yang demikian itu mudah bagi Allah. ( Kementerian Agama RI, 2019, h. 814)

#### b. QS. Saba'/34:3

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَأْتِينَا السَّاعَةُ ۗ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ ۗ عِلْمِ  
الْغَيْبِ ۗ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَلَا  
أَصْغَرُ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرُ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang kafir berkata, “Hari Kiamat itu tidak akan datang kepada kami.” Katakanlah, “Pasti datang, demi Tuhanku yang mengetahui yang gaib, Kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada yang



tersembunyi bagi-Nya sekalipun seberat zarah baik yang di langit maupun yang di bumi, yang lebih kecil dari itu atau yang lebih besar, semuanya (tertulis) dalam Kitab yang jelas (Lauh Mahfuzh),” (Kementerian Agama RI, 2019, h. 606)

c. QS. Yunus/10:53

وَيَسْتَأْذِنُ بِنُؤُنِكَ أَحَقُّ هُوَ ۗ قُلْ إِي وَرَبِّي ۗ إِنَّهُ لَحَقُّ ۗ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ

Terjemahnya:

Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad), “Benarkah (azab yang dijanjikan) itu?” Katakanlah, “Ya, demi Tuhanku, sesungguhnya (azab) itu pasti benar dan kamu sekali-kali tidak dapat menghindar.” (Kementerian Agama RI, 2019, h. 288)

d. QS. Maryam/19:68

فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ وَالشَّيَاطِينَ ثُمَّ لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا

Terjemahnya:

Maka demi Tuhanmu, sungguh, pasti akan Kami kumpulkan mereka bersama setan, kemudian pasti akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahanam dengan berlutut. (Kementerian Agama RI, 2019, h. 426)

e. Al-Hijr/15:92

فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ۗ

Terjemahnya:

Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua. (Kementerian Agama RI, 2019, h. 362)

f. QS. al-Nisā’/4:65

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي ۗ أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Terjemahnya:

Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (Kementerian Agama RI, 2019, h. 115).

**g. QS. al-Ma'arij/70:40**

فَلَا أَقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغْرِبِ إِنَّا لَقَادِرُونَ

Terjemahnya:

Maka Aku bersumpah demi Tuhan yang mengatur tempat-tempat terbit dan terbenamnya (matahari, bulan dan bintang), sungguh, Kami pasti mampu. (Kementerian Agama RI, 2019, h. 838)

**2.7.2 Klasifikasi Ayat Sumpah Manusia Dalam Al-Qur'an**

AYAT SUMPAH MANUSIA DALAM AL-QUR'AN	
KATA	AYAT
HALAFA	QS. Al-Māidah/5:89
	QS. Al-Taubah/9:42,56,62,74,95, dan 96
	QS. Al-Mujādalah/58:18
	QS. Al-Nisā/4:62
YAMĪN	QS. Al-Maidāh/5:53
	QS. al-An'ām/6:109
	QS. Al-Nahl/16:38
	QS. Al-Nūr/24:53

	QS. Fātir/35:42
	QS. Ali-'Imrān/3:77
	QS. Al-Tahrīm/66:2
AQSĀM	QS. Al-A'rāf/77:49
	QS. Ibrahim/14:44
	QS. Al-Maidāh/5:53
	QS. Al-Māidah/5:106 dan 107
	QS. Al-Naml /27:49
	QS. Al-Māidah /5: 53
WA ALLĀHI	QS. Al-An'ām/6:23
TALLĀHI	QS. Yusūf/12:73
	QS. Yusūf /12:85, 91, dan 9
	QS. al-Nahl /16:56 dan 63
	QS. al-Anbiyā' /21: 57
	QS. al-Şāffāt/37:56

## 2.8. Derivasi Kata Sumpah Dalam Al-Qur'an

Kata sumpah terdapat beberapa sinonim atau derivasi yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

### 2.8.1 Yamīn (يَمِينٌ)

*Aimān* adalah bentuk jamak dari “*yamīn*” yang secara etimologi diartikan dengan tangan kanan, *al-quwwah* (kekuatan), dan *al-qasam* (sumpah). Dengan demikian, pengertian *al-yamīn* merupakan perpaduan dari ketiga makna tersebut yang selanjutnya digunakan untuk bersumpah. Dikaitkan dengan kekuatan (*al-quwwah*), karena orang yang ingin mengatakan atau menyatakan sesuatu dikukuhkan dengan sumpah sehingga pernyataan itu lebih kuat sebagaimana tangan kanan lebih kuat dari pada tangan kiri. Akan tetapi yang dimaksud disini adalah sumpah. Selain itu, sumpah diungkapkan dengan istilah *yamīn* (tangan kanan), karena biasanya orang yang bersumpah dengan saling berjabat tangan kanan itu. (Masduha, 2017, h. 836)

Kata *aimān* atau jamak dari *yamīn* dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 59 kali. Kata “*aimān*” dalam Al-Qur'an terdapat di beberapa surah salah satunya ada pada QS.al-Baqarah/2:225 salah satu penekanan maknanya ialah sumpah. Sedangkan penggunaan kata “*yamīn*” dalam Al-Qur'an untuk menyampaikan pada makna aslinya serta diartikan sebagai tangan kanan atau kanan saja seperti dalam QS. al-Ankabūt/29:48. (Fuad Abdul Bāqī, 1364, h. 775)

### 2.8.2 Qasam (قَسَمٌ)

Kata ini merupakan bentuk masdar dari kata *aqsama – yuqāsimu* yang artinya sumpah. Dalam Kamus Al-Munawwir kata sumpah yaitu القَسَمُ Jamak dari أَقْسَامٌ atau أَلَيْمِينُ (Munawwir, 1997, h. 1119)

Kata ini dalam gaya bahasa Al-Qur'an sebagai penegasan atau mengukuhkan suatu pesan atau pernyataan menyebut nama Allah swt. Pernyataannya sebagai *muqsam bih*. Kata *qasama* disebutkan sebanyak 29 kali di dalam Al-Qur'an (Fuad Abdul Bāqī, 1364, h. 545)

### 2.8.3 Ḥalfun (حَلْفٌ)

Kata *ḥalafa* (حَلْفٌ) di dalam bentuk *fi'il māḍī* (kata kerja bentuk lampau) dan *يُحَلِّفُ* *yaḥlifu fi'il muḍāri'* (kata kerja bentuk sekarang atau yang akan datang) yang berasal dari di dalam Al-Qur'an disebut 13 kali di 5 surat, dengan bentuk *fi'il māḍī* 1 kali dan dengan bentuk *fi'il muḍāri'* 11 kali serta dalam bentuk *ism fa'il* 1 kali. Semua kata *half* yang disebut di dalam Al-Qur'an berarti sumpah, dan hanya konteks penggunaannya yang berbeda-beda. Kata *ḥalafa* digunakan untuk sesuatu yang negatif ataupun keraguan dimana Allah tidak memakainya. (Luis, 2007, h. 149)

Kata *al-ḥalf* dalam cita rasa Arab murni lebih diarahkan pada kata sumpah yang berkonotasi negatif dan atau bersifat keraguan. Sebagaimana seringnya ditemukan kata *فاجر حلفة* sumpah sang pendosa, *كاذبة أحلوفة* (sumpah sang penipu), dan belum pernah terdengar *بر حلفة* sumpah kebaikan (Boullata, 2008, h.329-330). Sumpah dengan kata *half* dipergunakan Al-Qur'an untuk

menggambarkan sumpahnya orang munafik, yakni sumpah palsu seperti ucapan orang munafik dalam QS. At-Taubah/9:56. (Şihab, 207, h. 274)

Sedangkan dalam Kamus Al-Munawwir kata **الْأَيْمِينُ: حَلْفٌ** yang berarti sumpah (Munawwir, 1997 ,h. 290)

Misalnya dalam QS. *al-Mujādalah*/58:14

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ تَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ۖ مَا هُمْ مِنْكُمْ وَلَا مِنْهُمْ ۗ وَيَخْلِفُونَ عَلَى الْكَذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Tidakkah engkau perhatikan orang-orang (munafik) yang menjadikan suatu kaum yang telah dimurkai Allah sebagai sahabat? Orang-orang itu bukan dari (kaum) kamu dan bukan dari (kaum) mereka. Dan mereka bersumpah atas kebohongan, sedang mereka mengetahuinya. (Kementerian Agama RI, 2019, h. 794)

Kata *ḥalafa* tertulis dalam Al-Qur'an sebanyak 14 kali dalam 6 surah.(Fuad Abdul Bāqī, 1364, h. 215)

Dari beberapa derivasi kata sumpah dalam Al-Qur'an yang telah penulis sebutkan dan jelaskan di atas, secara keseluruhan memiliki arti yang sama yaitu sumpah akan tetapi penggunaan kata ini dalam al-Qur'an masing memiliki konotasi yang berbeda.